

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka dalam buku Aprillia Theresia, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal (Aprillia Theresia, dkk. 2015:93).

Indonesia terkenal dengan keberagaman budayanya. Manusia dan kebudayaan itu adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena di mana manusia itu hidup dan menetap di suatu tempat, pasti manusia itu akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya.

Berbicara mengenai kebudayaan, di daerah Jawa Barat tepatnya di Situ Lengkung Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis terkenal dengan wisata religi. Konon, tempat itu menurut masyarakat sekitar dijadikan tempat

yang keramat/sakral. Persepsi masyarakat tentang Situ Lengkong itu dikarenakan di tempat itu terdapat makam Raja Panjalu.

Pada mulanya masyarakat Panjalu adalah masyarakat agraris. Dengan artian masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring waktu berjalan sektor pertanian tidak lagi memberikan hasil yang diharapkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, pemerintah Desa Panjalu melakukan perubahan sosial khususnya dalam sektor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Besarnya mobilisasi masyarakat ke daerah Panjalu memberikan peluang pada masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui ekonomi kreatif. Dimana ekonomi kreatif ini memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, diantaranya: rumah makan, penginapan, pusat oleh-oleh makanan, cenderamata baik berupa pakaian, topi, tas, tasbih, kopeah dan sebagainya.

Potensi tersebut saat ini telah dimanfaatkan sebagai antraksi wisata dengan cara dikembangkan dan dikelola secara professional oleh pemerintah Desa Panjalu. Pengembangan potensi-potensi wisata tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola sebagai inisiator dalam rangka mewujudkan Desa Panjalu yang banyak diminati wisatawan.

Potensi alam dan budaya yang dimiliki Desa Panjalu memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat. Dimana sebelum adanya pembukaan Wisata Situ Lengkong masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian tani, namun sekarang banyak warga yang mendirikan warung berjualan makanan khas,

menawarkan kerajinan tangan. Disamping itu, bapak-bapak maupun pemuda juga diberdayakan sebagai pemandu wisata.

Situ Lengkong Panjalu lebih dikenal sebagai wisata religi/wisata ziarah karena terdapat makam Hariang Kencana yang merupakan putra dari Hariang Borosngora, Raja di Kerajaan Panjalu. Oleh sebab itu, terdapat wisatawan yang akan selalu rutin mengunjungi destinasi wisata ini untuk melakukan ziarah.

Puncak kunjungan wisatawan biasanya jatuh pada bulan Maulud. Karena pada bulan tersebut terdapat sebuah upacara adat kirab pusaka yang diberi nama upacara adat “Nyangku”. Upacara adat tersebut ditujukan untuk membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Raja-raja Panjalu. Di samping itu, upacara adat “Nyangku” merupakan syukuran masyarakat Panjalu dalam memperingati pertama kalinya Prabu Borosngora melakukan syi’ar Islam di tanah Panjalu.

Melihat kondisi yang ada di Desa Panjalu, pemberdayaan sangat penting dilakukan agar masyarakat di Desa Panjalu lebih berdaya guna dapat memanfaatkan potensinya dalam mengolah sumber daya yang ada untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Hal tersebut digunakan atau dieksploitasi oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk memberdayakan masyarakat sekitar dengan menetapkan Situ Lengkong Panjalu sebagai obyek wisata pada tahun 2004, langkah tersebut akan menarik minat pengunjung lokal maupun luar. Seiring berjalannya waktu, minat wisatawan akan tempat wisata semakin besar, dikarenakan sangat dibutuhkannya tempat *refreshing* serta ketertarikan akan tempat wisata tersebut. Banyaknya tempat tujuan wisata menjadikan alternatif

bagi wisatawan tidak hanya untuk melakukan ziarah ke makam, akan tetapi untuk mengisi waktu libur ataupun sebagai tujuan rekreasi, keingintahuan serta ketertarikanlah yang membuat para wisatawan tersebut untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

Dari uraian diatas peneliti tertarik meneliti ***“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG PARIWISATA DI SITU LENGKONG PANJALU KABUPATEN CIAMIS”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah teridentifikasi dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Terhambatnya perjalanan disebabkan akses jalan yang kurang baik dan kecil menuju ke Situ Lengkong Panjalu.
2. Banyaknya wisatawan remaja yang berpacaran disekitar tempat sakral.
3. Adanya pengemis dan pengamen di sekitar objek wisata Situ Lengkong.
4. Kurang memperhatikan dalam pembangunan nonfisik di sekitar objek wisata, seharusnya dijadikan destinasi wisata yang berkonsep agamis dan islami

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial-ekonomi masyarakat sebelum ada program pemberdayaan bidang pariwisata di Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana keberadaan pariwisata terhadap masyarakat setelah ada program pemberdayaan di Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui keadaan sosial-ekonomi masyarakat sebelum ada program pemberdayaan di bidang pariwisata di Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui keberadaan pariwisata terhadap masyarakat setelah ada program pemberdayaan masyarakat di Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait pemberdayaan masyarakat dalam kajian sosiologi pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini akan memberikan penjabaran kepada masyarakat bahwa pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata akan memberikan dampak serta pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
3. Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan masyarakat dalam pengetahuan sosiologi yaitu sosiologi pembangunan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi jurusan.



1.6 Kerangka Pemikiran

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini,

pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna (Edi Suharto, 2010:58).

Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kesimpulannya bahwa pemberdayaan sebagai suatu gagasan tidaklah jauh berbeda dengan gagasan Biestek yang dikenal di bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan sosial dengan nama 'Self-Determination' (Isbandi Rukmanto, 2008:78).

Sosiologi merupakan studi mengenai masyarakat dalam suatu sistem sosial. Di dalam sistem sosial tersebut, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar pula bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang (Nanang Martono, 2014:1).

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan-perubahan pada lembaga-

lembaga sosial itu selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku ataupun sikap-sikap dalam masyarakat itu yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: *pertama*, studi mengenai perbedaan, *kedua*, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, dan *ketiga*, pengamatan sistem sosial yang sama (Nanang Martono, 2014:2), artinya, untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. *Kedua* studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. *Ketiga*, objek yang menjadi fokus studi komparasi tersebut haruslah objek yang sama (Nanang Martono, 2014:2-3).

Dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam kehidupan akademis, barangkali kita tidak sadar bahwa kita sering kali telah merencanakan penggunaan istilah sistem. Perencanaan penggunaan istilah sistem tersebut yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis dengan *system* sebenarnya tidak menjadi masalah serius, seandainya kita tidak sedang berbicara tentang sistem sosial. Tetapi, masalah tersebut bisa menjadi serius dan bahkan sangat serius, ketika kita sedang berbicara

tentang sistem sosial, karena dalam konteks ini sistem tersebut menjadi *terms of reference* (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004:121).

Istilah sistem bagi masyarakat umum biasanya diartikan sebagai suatu cara yang menyangkut teknis melakukan sesuatu. Akan ditinjau dari sudut sosiologis istilah ini sesungguhnya mengandung pengertian sebagai kumpulan dari berbagai unsur (komponen) yang saling bergantung antara satu sama lainnya dalam suatu kesatuan yang utuh (Abdul Syani, 2012:123).

Sistem sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi antar individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama, yaitu berpedoman pada norma-norma sosial. Menurut Robert M.Z Lawang (1985), bahwa inti dari setiap sistem sosial adalah selalu ada hubungan timbal balik yang konstan. Konstan artinya apa yang terjadi kemarin merupakan perulangan dari yang sebelumnya, dan besok akan diulang kembali dengan cara yang sama. Di dalam sistem sosial terdapat prinsip-prinsip tertentu yang berhubungan dengan keseragaman anggapan tentang kebenaran, sehingga keseimbangan hubungan sosial kelompok dapat lebih terjamin (2012:125).

Teori sistem sosial yang dikemukakan Parsons melihat sistem sosial melibatkan berbagai cara untuk mempertemukan berbagai perlengkapan untuk memaksa lingkungan mereka jika mereka menginginkan untuk tetap bertahan. Sistem sosial yang gagal memaksa kondisi lingkungan tersebut akan runtuh, atau akan ditransformasikan dalam berbagai cara. Ia mengeksplorasi hal ini dengan mengidentifikasi empat komponen dasar fungsional yang ia sebut dengan adaptasi, integrasi, tujuan dan pola-pola pemeliharaan (John Scott, 2011:257).

Jadi, apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori sistem sosial ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dikatakan berdaya.

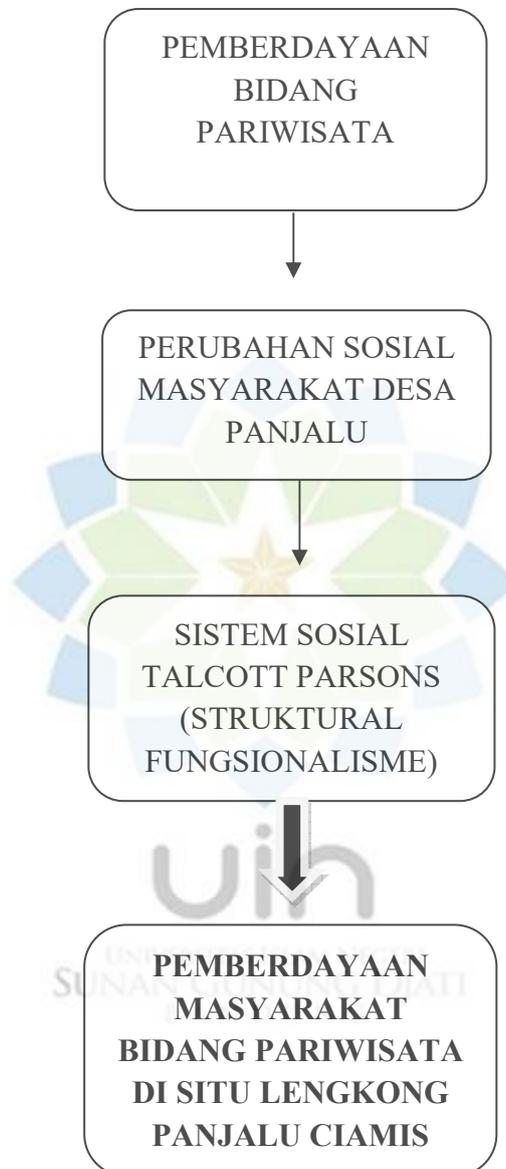
Parsons merumuskan istilah “fungsi pokok” untuk menggambarkan empat macam tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak “mati”, yang terkenal dengan sebutan AGIL (Adaption to the environment, goal attainment, integration, and Latency). Lembaga ekonomi menjalankan fungsi adaptasi lingkungan, pemerintah bertugas untuk pencapaian tujuan, lembaga hukum dan agama menjalankan fungsi integrasi, dan yang terakhir, keluarga dan lembaga pendidikan berfungsi untuk usaha pemeliharaan (Suwarsono dan Alvin Y. SO, 2006:11).

Masyarakat di Situ Panjalu Kabupaten Ciamis sebagian besar awalnya adalah masyarakat agraris, seiring berkembangnya zaman, masyarakat di Situ Panjalu mengalami perubahan, terutama di bidang ekonomi. Keberadaan pariwisata di Situ Panjalu Kabupaten Ciamis memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Sama halnya menurut Parsons bahwa analogi dengan tubuh manusia merumuskan konsep “keseimbangan dinamis-stationer”. Artinya, jika satu tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya. Demikian pula halnya masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan, tetapi teratur. Perubahan sosial yang terjadi pada satu lembaga akan berakibat pada perubahan di lembaga lain untuk mencapai keseimbangan baru. Dengan demikian, masyarakat

bukan suatu yang statis, tetapi dinamis, sekalipun perubahan itu amat teratur dan selalu menuju keseimbangan baru.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran